

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Puasa Sunnah Senin Kamis

1. Pengertian Puasa

Puasa “*saumu*” menurut bahasa arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat²¹. Shiyaam berasal dari kata ‘shaama’ yang artinya ‘amsaka’ (menahan). Puasa (shiyaam) secara istilah adalah menahan diri dari sesuatu yang khusus (misalnya, menahan diri dari makanan, minuman, dan berhubungan badan) dan dilakukan dengan niat puasa. Jika seorang menahan diri dari berbicara, maka dia dikatakan ‘orang yang berpuasa’ (shaim). Karena, puasa secara bahasa adalah menahan diri.²² Allah berfirman dalam Surat Maryam : 26.

فَكُلِّي وَاشْرَبِي فَأَمَّا عَيْنَا وَقَرَّبِي تَرِيْنَ مِنْ الْبَشْرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ إِنْسِيًّا الْيَوْمَ

“Jika kamu melihat seorang manusia , maka katakanlah, ’sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk tuhan yang maha pemurah, maka

²¹ Sulaiman Rasid, *Fiqih Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2012) hal.220.

²² Syekh Mutawali Sya’rawi, *keistimewaan puasa menurut syariat dan kedokteran*(kultum media) hal. 4.

aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”
(QS. Maryam:26).²³

Orang yang di sebut shaaim, artinya ia sedang menahan diri dari perkataan. Dalam istilah syariat islam, puasa atau shaum berarti suatu bentuk ibadah berupa menahan diri dari makan, minum, hubungan seks, dan hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai waktu maghrib dengan niat mencari Ridha Allah.²⁴

Puasa yang diperintahkan dan dianjurkan dan diperintahkan dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah aktivitas meninggalkan, membatasi, menjauhi. Dalam pengertian lain, puasa ialah aktivitas menahan dan menjauhi dari dorongan perut dan kemaluan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁵

Puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuh bagi berbagai penyakit jiwa dalam tubuh. Hal ini dikarenakan pencegahan dari makan dan minum, sejak sebelum fajar hingga terbenamnya matahari pada semua hari bulan ramadhan, merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Dengan ini, dapat tertanam semangat ketakwaan pada dirinya.²⁶ Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

²³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Pustaka Al-Hanan, 2007) hal.307.

²⁴ Miftah Faridl, *puasa: ibadah kaya makna...* hal 13.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani* (Bandung:Mizania, 2007) hal.18.

²⁶ Mohammad Usman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), hal.316

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa" (Al-baqarah: 183).²⁷

Dengan kata lain, puasa dapat menghindarkan diri dari berbagai maksiat. Sebab puasa bisa menundukkan hawa nafsu yang mendorong tindakan maksiat. puasa juga merupakan latihan bagi manusia untuk bersabar dalam menahan lapar, haus, dan mencegah hawa nafsu. Selanjutnya, kesabaran yang dipelajari dari puasa akan diterapkan diseluruh aspek kehidupannya. Kesabaran merupakan tindakan terpuji yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk menjadikannya sebagai perhiasan.²⁸

2. Syarat Wajib dan Syarat Sah Puasa

Adapun syarat wajib dan sahnya puasa adalah sebagai berikut:

a) Syarat-syarat wajib berpuasa itu ada 3 perkara, menurut sebagian keterangan 4 perkara, yaitu :

1. Islam
2. Sudah dewasa (Baligh)
3. Berakal sehat

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Pustaka Al-Hanan, 2007) hal.28

²⁸ Mohammad Usman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa...* hal. 316

4. Kuasa (mampu) mengerjakan puasa.²⁹

b) Syarat Syahnya Puasa adalah :

1. Islam
2. Tamyiz, artinya orang-orang/ anak-anak yang dapat membedakan antara baik buruk, tegasnya bukan anak yang terlalu kecil dan bukan orang gila
3. Suci dari haid dan nifas, wanita yang sedang haid dan nifas tidak sah jika mereka berpuasa, tapi wajib qada' pada waktu lain, sebanyak bilangan hari yang ia tinggalkan
4. Tidak di dalam hari-hari yang di haramkan berpuasa.³⁰

3. Rukun Puasa

Rukun puasa adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang sedang melakukan puasa, apabila rukun tersebut tidak ditunaikan maka puasanya tidak sah.³¹ Diantara rukun-rukun puasa adalah sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari.³²

²⁹ Imron Abu Amar, *Fathul Qorib 1*, (Kudus:Menara Kudus, 1983), hlm. 182

³⁰ Slamet Abidin, *Fiqh Ibadah Cet. ke-I*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998) hal. 252-253

³¹ Faiq Muhammad, *Keajaiban Puasa*, (Semarang: Plasma Publishing, 2010) hal. 5

³² Ubaidurrahim El-hamdy, *Rahasia KedahsyatanPuasa Senin Kamis*, (Jakarta: WahyuMedia, 2010) hal. 8-10

4. Hukum Puasa

Puasa di tinjau dari hukumnya dibedakan menjadi empat macam yaitu puasa fardhu/wajib, puasa sunnah, puasa haram, dan puasa makruh.

a. Puasa fardhu/wajib

1. Puasa Ramadhan
2. Puasa Qadha'
3. Puasa Nadzar
4. Puasa Kifarat (Denda karena suatu pelanggaran)

b. Puasa yang disunnahkan

1. Puasa pada bulan syawal
2. Puasa senin kamis
3. Puasa arafah (9 dzulhijjah)
4. Puasa 'asyura (tanggal 10 mharram)
5. Puasa tiga hari setiap bulan qamariyyah (tanggal 13,14,15)
6. Puasa Nabi Daud As.
7. Puasa pada bulan sya'ban

c. Puasa yang di haramkan

1. Puasa pada dua hari raya
2. Pusa pada hari tasrik
3. Puasa khusus pada hari jum'at
4. Puasa sepanjang masa
5. puasa pada hari yang diragukan

6. Puasa seorang istri tanpa izin suami (pada saat selain puasa wajib)
- d. Puasa yang di makruhkan
 1. Puasa pada hari jum'at saja atau hari sabtu saja
 2. Puasa yang dapat membuat diri menderita.³³

5. Tujuan Puasa

Puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuhan bagi berbagai penyakit jiwa dalam tubuh. Hal ini dikarenakan pencegahan dari makan dan minum sejak sebelum fajar hingga terbenamnya matahari.³⁴

Ditinjau dari segi ilmiah puasa dapat memberikan kesehatan jasmani maupun rohani. Dua buah buku yang ditulis oleh Dr. Alan Cott, doktor ahli dari Amerika tentang manfaat puasa berjudul "*Fasting as a Way of Life*" dan "*Fasting the Unlimited Diet*". Kalau pengertian puasa dalam islam adalah menahan diri (dari nafsu makan, minum, seks) sejak matahari terbit hingga matahari terbenam, maka pengertian puasa menurut Cott agak beda. Dalam pengertian Cott, puasa masih boleh minum air. Dengan demikian, kita tentunya harus berhati-hati atas kesimpulan Cott. Dari kedua buku yang telah disebut diatas diceritakan antara lain bagaimana keterkaitan antara puasa dengan gangguan kejiwaan.³⁵

³³ Mifta Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 74-147

³⁴ Mohammad Usman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), hal. 316.

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, "*Psikologi Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 57

Puasa yang merupakan rukun islam yang ketiga sangat syarat dengan hikmah dan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Diantara hikmah puasa itu adalah mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Ibadah puasa mendidik orang-orang yang beriman untuk menahan diri dari lapar dan haus dan dari perbuatan-perbuatan godaan-godaan syaitan. Bayangkan saja dalam keadaan pengawasan tanpa siapapun dari manusia namun tetap orang-orang yang beriman itu tidak mau membatalkan puasanya (tidak makan tidak minum dan tidak mau melakukan sesuatu yang membatalkan ibadah puasa). Ibadah puasa juga bisa dijadikan sebagai benteng diri dari berbagai godaan dan kenikmatan dunia.

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Alloh SWT pasti mengandung manfaat dan tujuan. Dimana tujuan tersebut pada hakikatnya adalah untuk menyembah Alloh SWT. Adapun tujuan menurut beberapa ahli diantaranya adalah Kaysan menjelaskan tujuan ibadah puasa adalah untuk menahahn nafsu dari berbagai syahwat, sehingga ia mampu menghadapi sesuatu yang menjadi puncak kebahagiaannya, menerima sesuatu yang menyucikannya, yang didalamnya terdapat kehidupannya yang abadi, mematahkan permusuhan nafsu terhadap lapar dan dahaga serta mengingatkannya dengan keadaan orang-orang yang menderita kelaparan diantara orang-orang miskin, menyempitkan jalan setan pada diri hamba dengan mnyempitkan jalan aliran makan dan minum.³⁶

³⁶ Ahmad Tubagus Kaysan, *Dahsyatnya dibalik puasa Senin Kamis*, (ogyakarta: MultiPress 2010), hal. 7

Selain itu Ahmad Azhar Basyir mengungkapkan tujuan puasa lebih kompleks yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Kejiwaan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan puasa adalah untuk menjadikan seseorang berjiwa takwa. Takwa berarti menjaga diri jangan sampai sengsara. Menjaga diri dilakukan dengan taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Orang akan dapat taat apabila jiwanya kuat sebab perintah Allah tidak dimaui hawa nafsu dan larangan Allah amat disenangi hawa nafsu.³⁷

2. Aspek Kemasyarakatan

Orang yang merasa lapar pada waktu puasa akan terketuk hati dan ingatannya kepada orang fakir miskin. Dalam suatu riwayat, ketika Nabi Yusuf diberi kekuasaan atas gudang makanan di Mesir, ia banyak berpuasa. Pada waktu ditanya mengapa ia berpuasa padahal kekuasaan, perbendaharaan, dan gudang bahan makanan di tangannya, ia menjawab, "apabila saya selalu kenyang, takut lupa kepada perasaan lapar yang diderita si fakir".³⁸

3. Aspek Jasmani

³⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2003) , hal. 103

³⁸ *Ibid...* hal.106

Hadist riwayat Ibnu Majjah dan Ibnu Hibbah mengajarkan bahwa tempat pada manusia tidak ada yang lebih buruk dipenuhi daripada perutnya, cukuplah orang makan sekedar dapat untuk menegakkan tulang punggungnya, apabila harus diadakan pembagian, hendaknya sepertiga dari untuk minuman, dan sepertiga perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafasnya. Apabila perut itu adalah sarang penyakit, mencegah makanan adalah obat yang paling utama. Dengan demikian, puasa adalah salah satu cara yang amat besar artinya bagi kesehatan jasmani.

Oleh karena itu, puasa pada siang hari yang diikuti makan sepuas-puasnya pada malam harinya, beraneka macam makanan di beli, ibarat pesta malam selama bulan Ramadhan, tidak sesuai dengan tujuan puasa dari segi jasmani tersebut. Berpuasa harus kita lakukan dengan cara yang benar sehingga akan mendatangkan kesehatan rohaniah maupun jasmaniah, bukan puasa yang formalitas, maupun puasa yang berjiwa, puasa yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas kepada Alloh SWT dan sesuai tuntunan Nabi SAW.³⁹

Puasa pada dasarnya adalah sebuah ibadah yang mengajak orang yang menunaikan untuk memiliki sifat moderat (*al-wasthiyah*) dan seimbang (*at-tawazun*). Dalam pergaulan hidup sehari-hari sering di jumpai dua posisi berlawanan seperti rohani versus jasmani, individu versus sosial, pragmatis

³⁹ *Ibid.*, hal. 107

versus idealis, statis versus dinamis, tetap versus berubah-ubah, dan sebagainya.⁴⁰

Tujuan diatas mengindikasikan bahwa puasa bertujuan untuk berbakti kepada Alloh , agar menjadi orang yang bertakwa karena itu merupakan tugas utama manusia dan mendidik manusia untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupannya, selain itu agar manusia sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam arti manusia harus sadar lingkungan yang ada disekitarnya.

6. Hikmah Puasa

Setiap ibadah yang di perintahkan Alloh SWT pasti mempunyai hikmah di dalam pelaksanaanya puasa memiliki hikmah dan keutamaan yang banyak. Hal ini diisyaratkan dalam nash-nash syara' itu sendiri, antara lain:

1. Pembersih jiwa (tazkiyat al-nafs). Hal ini tercipta dengan menaati apa yang di perintahkan Alloh SWT dan menjauhi laranganNya serta berupaya menyempurnakan penghambaan kepada Alloh SWT sekalipun harus menahan diri dari dorongan hawa nafsu dan dari hal-hal yang menyenangkan.
2. Sesungguhnya puasa selain untuk menjaga kesehatan badan sebagaimana dijelaskan para dokter spesialis, para ahli fiqih juga menegaskan bahwa puasa mampu mengangkat dimensi kejiwaan mengungguli dimensi materi dalam diri manusia.manusia sebagaimana

⁴⁰ Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan XXI*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 123

digambarkan dengan penciptaan adam a.s. memiliki potensi diri yang ganda. dalam diri manusia, ada unsure tanah dan unsure ruh ilahi yang Allah SWT tiupkan kepadanya. Satu unsure akan menjatuhkannya kedalam kehinaan, dan unsure lainnya akan mengangkatnya kepada kemuliaan.

3. Puasa adalah proses mendidik kehendak diri dan jihad jiwa, membiasakan sabar, dan revolusi atas kebiasaan diri.
4. Dorongan seksual merupakan senjata setan yang paling berbahaya dalam menjerumuskan manusia. sebagian psikolog mengungkapkan bahwa dorongan seksual merupakan ciri umum bagi setiap perilaku manusia terutama bila berkaca pada peradaban masyarakat barat sekarang. Pengaruh puasa sangat besar dalam menahan hawa nafsu dan meninggikan naluri manusia, khususnya jika melaksanakan puasa semata mengharap ridha Allah SWT.
5. Hikmah puasa juga adalah mengajarkan orang yang berpuasa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. nikmat yang melimpah biasanya menghilangkan kepekaan manusia akan arti nikmat tersebut dan tidak menyadari besarnya nikmat itu, kecuali ketika nikmat itu hilang.
6. Selain itu, puasa juga memiliki hikmah social (hikmah ijtimaiyyah), khususnya puasa ramadhan. Puasa dengan memaksamenahan lapar kepada seluruh manusia, termasuk orang yang kaya sekalipun sebagai bagian nilai kesetaraan dalam penderitaan, dan menumbuhkan dalam jiwa-jiwa orang kaya rasa prihatin akan nasib kaum fakir dan miskin.

7. Hikmah keseluruhan dari berpuasa adalah agar manusia mencapai derajat taqwa dan naik peringkat menjadi muttaqin (orang yang bertakwa).⁴¹

7. Pengertian Puasa Sunnah Senin Kamis

Puasa senin dan kamis adalah puasa yang dilakukan pada hari senin dan kamis. Secara khusus, puasa ini dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dan Tirmidzi berikut :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ
الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ.

“Abu Qatadah r.a berkata, pernah Rasulullah SAW ditanya puasa pada hari senin. Jawabnya: “Hari itu saya dilahirkan dan dihari itu saya diutus serta Qur’an diturunkan kepadaku”.
(HR.Muslim).⁴²

Hadist yang diriwayatkan oleh muslim tersebut menegaskan bahwa hari senin adalah hari kelahiran Nabi SAW, dipilihnya ia sebagai Nabi Alloh, dan hari diturunkannya Al-Qur’an. Oleh karenannnya Nabi gemar berpuasa di hari senin.⁴³

Hari Kamis diucapkan Nabi dalam haditsnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسَ, فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنَّكَ تَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسَ ! فَقَالَ : إِنَّ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ يَغْفِرُ اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ الْآ
مُهْتَجِرِينَ يَقُولُ دَعَهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani...* hal.21-26.

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 407.

⁴³ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal.19.

“Dari abu hurairah, bahwa nabi SAW selalu berpuasa senin kamis , lalu ditanyakan: Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau selalu berpuasa senin kamis! Beliau Menjawab “sesungguhnya hari senin dan kamis adalah dua hari dimana Alloh mengampuni setiap muslim, kecuali dari orang yang saling bertengkar. Alloh berfirman tinggalkan keduanya hingga keduanya berdamai”. (HR. Ibnu Majjah).⁴⁴

تفتح ابواب الجنة يوم الاثنين و يوم الخميس فيغفر فيها لكل عبد لا يشرك بالله شيئاً إلا رجل كان بينه و بين أخيه شحنة فيقال انظر و ارجل كان بينه و بين أخيه شحنة فيقال انظروا هذين حتى يصطلحا (رواه مسلم)

"Pintu-pintu surga di buka pada hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu, akan diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Alloh dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang diantara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Lalu dikatakan: "Lihatlah kedua orang ini hinggamereka berdamai"". (HR. Muslim).⁴⁵

Ditegaskan bahwa hadist tersebut bahwa amal perbuatan manusia akan diperiksa pada dua hari senin dan kamis. Alloh mengampuni setiap muslim pada hari senin dan kamis.⁴⁶

Puasa senin kamis merupakan amalan sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasullloh SAW selama hidupnya, Rasulullah tidak pernah meninggalkannya. Hal itu disebabkan banyaknya keutamaan yang terdapat dalam puasa tersebut.⁴⁷

Usamah pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang rahasia dibalik puasa senin kamis ini, maka beliau bersabda, *“Dua hari ini merupakan hari-hari ketika amal-amal dibebankan di hadapan Tuhan semesta alam, dan saya ingin ketika amal saya di bebarkan, saya dalam keadaan berpuasa”*.⁴⁸

⁴⁴ Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Shahih sunan Ibnu Majjah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 114.

⁴⁵ Imam Abi Husain Muslim Ibn Al-Hajaj Al-Qusairy An-Nisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub, t.t) hal. 1987

⁴⁶ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin Kami*..hal.19.

⁴⁷ Charis Shihab, *11 ibadah yang mengantar hidup sukses dan penuh barokah...* hal. 265.

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani...* hal. 199.

8. Keutamaan Hari Senin Kamis

Dikalangan kaum muslimin hari senin kamis mempunyai merupakan waktu yang memiliki keistimewaan, ada alasan tersendiri Rosululloh SAW memberikan contoh melakukan puasa pada hari tersebut. Keutamaan hari senin dan kamis adalah sebagai berikut :

1. Hari ketika amal para hamba diperiksa

Menurut riwayat Nabi SAW, pada tiap sepekannya, amal-amal itu akan diperiksa pada hari senin dan kamis. Sebagaimana riwayat beriku ini, dari Abu Hurairah ra.

Rosululloh SAW, bersabda : "*Amal-amal manusia diperiksa di hadapan Alloh dalam setiap pekan dua kali, yaitu pada hari senin dan kamis. Maka semua hamba yang beriman terampuni dosanya, kecuali seorang hamba yang diantara dia dan saudaranya terjadi permusuhan*".(HR. Muslim).

Karena itu selayaknya bagi seorang muslim untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab amal manusia akan diperiksa dan di pertanggungjawabkan. Maka ada baiknya ketika hari diperiksanya amal manusia yaitu hari senin dan kamis hendaknya melakukan puasa. Karena dengan berpuasa, kita senantiasa terjaga dari hal-hal kemaksiatan dan kita semakin dekat dengan Alloh SWT.⁴⁹

2. Hari di bukanya pintu-pintu surga

تفتح ابواب الجنة يوم الاثنين و يوم الخميس فيغفر فيها لكل عبد لا يشرك بالله شيئاً إلا رجل كان بينه وبين أخيه شحناء فيقال انظروا هذين حتى يصطلحا (رواه مسلم)

⁴⁹ Ahmad Tubagus Kaysan, *Dahsyatnya dibalik puasa Senin Kamis*, hal. 33

"Pintu-pintu surga di buka pada hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu, akan diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang diantara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Lalu dikatakan: "Lihatlah kedua orang ini hinggamereka berdamai"'".(HR. Muslim).⁵⁰

3. Senin, hari kelahiran dan diutusnya Nabi Muhammad

Menurut riwayat muslim yang diterima Abu Qatadah, pernah ditanyakan kepada Rosululloh SAW puasa hari senin, maka Rosululloh menjawab:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَ فِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ.

"Abu Qatadah r.a berkata, pernah Rasulullah SAW ditanya puasa pada hari senin. Jawabnya: "Hari itu saya dilahirkan dan dihari itu saya diutus serta Qur'an diturunkan kepadaku". (HR.Muslim).⁵¹

Maka sebagai umat Muhammad seharusnya memuliakan serta mengagungkan hari kelahiran beliau dengan cara berpuasa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁵²

4. Keutamaan lain yang dimiliki hari kamis

Dalam riwayat Ibnu Jarir, dari Abu Bakar ra., bahwa Rosululloh SAW, bersabda :*"Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, Dia menciptakan gunung-gunung pada hari selasa. Dia menciptakan kota-kota, makanan, kekuatan, sungai-sungai, kemakmuran dan kerusakannya pada hari rabu. Dan dia menciptakan langit dan Malaikat pada hari Kamis sampai tiga saat-maksudnya dari hari Jumat".* Riwayat lain yaitu:*"Berpagi-pagilah kalian dalam mencari ilmu, sungguh aku telah meminta kepada Rabbku agar memberi*

⁵⁰ Imam Abi Husain Muslim Ibn Al-Hajaj Al-Qusairy An-Nisabury, *Shahih Muslim*,... hal. 1987.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2...*, hal. 407.

⁵² Ahmad Tubagus Kaysan, *Dahsyatnya dibalik puasa Senin Kamis*, hal. 35.

keberkahan umatku di waktu pagi mereka. Dan Dia menjadikan keberkahan itu pada hari Kamis".

Pada hadis diatas maka di sunnahkan bagi seorang muslim untuk berpuasa pada hari kamis sebagai puasa *tathawwu'*(sunnah).⁵³

Menurut Charis Shihab dari sisi logika, bisa dilihat bahwa hari senin dan kamis membagi satu minggu menjadi dua bagian yang hamper sama rata. Jadi kentara seali bahwa puasa senin dan kamis mempunyai fungsi maintenance atau pemeliharaan. Analoginya mungkin sama dengan pembagian waktu minum obat kala kita sakit. Tentu kita ingat, kala kita sakit, kita sering disuruh minum obat 2x sehari, yaitu satu kali dipagi hari dan satu kali di malam hari. Kalau dilihat, waktu dimana kita disuruh minum obat 2x tersebut membagi kuranglebi hari itu menjadi 3 bagian yang sama. Hal ini berlaku juga dengan senin kamis yang membagi satu minggu menjadi dua bagian. Dengan berpuasa di hari senin dan kamis , secara tidak langsung kita melakukan maintenance untuk diri kita secara rutin baik dari segi spiritual maupun jasmani.⁵⁴

9. Keutamaan Puasa Sunnah Senin Kamis

Puasa yang berkelanjutan seperti puasa di hari senin dan kamis mempunyai keutamaan yaitu :

1. Puasa senin dan kamis melatih kita secara teratur untuk menghindarkan diri dari pekerjaan dosa. Kalau ada latihan efektif untuk latihan kesabaran, maka itulah puasa. Karena itulah cocoklah jika dikatakan bahwa puasa adalah zakat jiwa, dimana pada saat puasa, kita membuang perangai buruk. Sehingga sesudah puasa, emosi spiritual kita menjadi lebih bersih.

⁵³ *Ibid.*, hal. 37.

⁵⁴ Charis Shihab, *11 ibadah yang mengantar hidup sukses dan penuh barokah...* hal. 266-267.

“Segala sesuatu itu ada zakatnya, sedangkan zakat jiwa itu adalah berpuasa. Dan puasa itu separo kesabaran”. (HR.Ibnu Majah).

Dengan menghilangnya perangai buruk kita, minimal seminggu dua kali, maka bias juga dikatakan bahwa “puasa adalah benteng yang membentengi seseorang dari api neraka yang membara”. (HR. Ahmad Baihaqi).

2. Puasa senin dan khamis bisa meningkatkan amalan kita. Biasanya, seseorang yang kekenyangan dan keenakan cenderung malas beribadah. Puasa menjadikan kita lebih produktif dalam beribadah karena selain kita tidak lagi dalam posisi keenakan, orang yang berpuasa juga cenderung ingin beribadah ekstra. Disamping itu, puasa bias melembutkan hati. Ini karena dengan puasa, kita cenderung lebih berempati kepada orang-orang yang lebih tidak beruntung dibandingkan kita. Karena itu puasa bias menjadikan kita lebih dekat dengan Alloh dan lebih bertakwa.⁵⁵

Puasa sesungguhnya bertujuan membentuk kekuatan control didalam diri untuk menolak perbuatan nista dan tidak mendengarkan hasutan yang merendahkan martabat kemanusiaan jika ada yang berusaha melakukan hal itu , atau jika ada sesuatu yang mendesak dalam hidup.

Kekuatan internal yang diperoleh lewat pelaksanaan ibadah puasa inilah yang menjadi mekanisme control diri pelaku untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan atau di tinggalkan, meski sekuat apapun factor

⁵⁵ *Ibid...* hal.267-268.

penghlang yang membuat eksekusi pelaksanaannya menjadi terasa berat dan sulit andaikata seseorang tidak terlatih lewat puasa untuk melakukan atau tidak melakukannya. Jika jiwa manusia telah memiliki kekuatan ini,(kekuatan untuk menguasai apa yang harus dilasanakan dan apa yang harus ditinggalkan) maka ia tidakakan begitu saja menjatuhkan martabat kemanusiaannya ditengah godaan dan rayuan naif yang menistakan dirinya.

Dengan keterangkatnya orang yang berpuasa (ash-shaum) ke jenjang penolakan perbuatan nista dan tercela berkat mekanisme control internal yang terbentuk dalam dirinya, ia otomatis sejajar dengan orang shalat (al-mushalli) naik kejenjang tersebut berkat perjumpaannya dengan Alloh SWT dalam shalatnya.

Hasil ini akan menjadi lebih luar biasa lagi jika orang yang berpuasa (as-shaum) sekaligus adalah orang yang rajin melaksanakan shalat.⁵⁶

Puasa sunnah senin kamis dapat menjaga kestabilan iman. Hal ini akan lebih jelas dengan mencermati beberapa alasan berikut ini:

- a. Puasa senin kamis adalah media monitoring aktivitas keseharian dalam sepekan. Dua hari sebagai monitor untuk tujuh hari kedepan dengan selang tengah, yaitu hari kamis, merupakan momentum strategis untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT.

⁵⁶ Muhammad Ibrahim Salim, *The Miracle of shaum Mukjizat Puasa* (Jakarta: AMZAH,2007) hal. 89-90.

- b. Puasa senin kamis adalah "pengendali" segala hawa nafsu manusia. Sebagaimana dalam adab perilaku berpuasa, maka dengan berpuasa segala tindakan dan ucapan akan jauh dari segala bentuk kegaduhan, kebohongan dan kelicikan. Orang yang berniat secara sungguh-sungguh mencari ridho Allah SWT dalam berpuasa, akan senantiasa menjaga lidahnya dari segala ucapan atau perkataan kotor.
- c. Puasa senin dan kamis adalah motivator terbesar dalam setiap langkah kita untuk mencapai tujuan hidup. Dalam kondisi perut lapar, bukan berarti kita kehabisan energi untuk melakukan kreatifitas. Justru sebaliknya dengan kondisi perut demikian, semangat aktivitas semakin kreatif dan inovatif. Di samping itu, harapan akan keberhasilan dalam segala apa yang diusahakannya begitu besar. Segala keberhasilannya ia yakini sebagai limpahan kemurahan Allah SWT terhadapnya, dan segala kelimpahan kegagalan merupakan ujian Allah, dengan demikian sifat kesabaran dan tidak putus asa ini dapat menyatu dalam diri sanubarinya. Allah berfirman :

مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصِ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ الصَّابِرِينَ وَبَشِّرِ
وَلَنَبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَكُمْ بِشَيْءٍ

Artinya : "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang bersabar." (QS. Al-Baqarah: 155).⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,...,hal.24.

- d. Puasa senin kamis adalah pembersih hati dan penyuci jiwa dari segala noda kebersihan atas karya-karya manusia. Pernyataan Alloh akan pahala bagi orang yang berpuasa tidak diragukan lagi.⁵⁸

B. Kajian Tentang Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.⁵⁹ Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa inggris). Kata *religion* (bahasa inggris) dan *religie* (bahasa belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁶⁰ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁶¹

Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-‘izz* (kejayaan), *al-zull* (kehinaan), *al-*

⁵⁸ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*,...hal. 4.

⁵⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI Cet.4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 671.

⁶⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29.

⁶¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hal. 30.

ikrah (pemaksaan), *al-ikhsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa sultan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tazallul wa al-khudu'* (tunduk dan patuh), *al-ta'at* (taat), *al-islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan tuhan).⁶²

Menurut Ahmad Musthofa, sikap religius yang tampak dalam diri seseorang itu lebih dikenal dengan konsep kesalehan. Dimana kesalehan adalah buah penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Ketika seorang muslim mengamalkan ajaran islam berarti ia berada dalam proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang kontinyu terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap muslim. Tegasnya, perintah menjalankan agama tujuan utamanya adalah mencetak hamba Allah yang saleh yang tidak hanya berakibat positif bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungannya.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Masjud, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.⁶³ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan

⁶² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 13.

⁶³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123.

manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.⁶⁴

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 124.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama atau ber-Islam secara menyeluruh (kaffah). Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶⁵

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁶⁶ Seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 208 dan QS An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁶⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76.

⁶⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75.

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah : 208)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' : 58)

Budaya religius di sekolah/madrasah merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan, keyakinan, kredo, dan norma-norma keberagamaan yang diterima secara menyeluruh, mulai dari kepala sekolah/madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan penerimaan serta konsistensi sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh milieu yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah/madrasah, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.⁶⁷

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :⁶⁸

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi

⁶⁷ Wahyudin Noor, Jurnal At-Tarbiyah, (Bangka Belitung : STAIN Bangka Belitung, 2015), hal. 87

⁶⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya..., hal. 76

keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik.⁶⁹ Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.

2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.

⁶⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*, hal. 76

4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁷⁰

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni : (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) bersemangat mengkaji ajaran agama (3) aktif dalam kegiatan agama, (4) menghargai simbol agama, (5) akrab dengan kitab suci, (6) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁷¹

Dengan demikian, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong-menolong, dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku baik lainnya.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni : 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2)

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal. 294.

⁷¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁷²

Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

a. Filosofis

Landasan filosofis didasar dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental.

⁷² *Ibid*

Sebagai umat Islam, landasan filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.⁷³

b. Konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁷⁴

c. Yuridis

Landasan yuridis diantaranya :

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁵

⁷³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 57.

⁷⁴ UUD 1945 dan Amandemennya, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22.

⁷⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), hal. 8.

2. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.⁷⁶
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
5. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

3. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius melalui penurutan, penganutan, dan penataan terhadap suatu skenario (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *learning process*. Pembentukan ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola

⁷⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hal. 129.

yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya ialah melalui : (1) teladan atau contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi atau dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) hukuman, (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁷⁷

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua

⁷⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157.

warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva, sebagaimana dikutip oleh Purwanto, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*.⁷⁸

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman al-qur'an, doa bersama, dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : 1) hubungan atas-bawahan, 2) hubungan professional, 3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁷⁹

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan

⁷⁸ Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1984), hal. 67.

⁷⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar : Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya : Citra Media, 1996), hal. 61-62.

melalui tiga tahap yaitu : yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Terkait dengan lingkungan belajar khususnya di sekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.⁸⁰ Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri. Maka komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati, dan lain sebagainya.⁸¹

Seperti tertuang dalam Undang-ndang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan

⁸⁰ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 216.

⁸¹ *Ibid...* hal. 217.

agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁸²

Di samping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni : (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”⁸³

Di sini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memmanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.⁸⁴

Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

⁸² Tim Redaksi Fokusmedia, UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS, (Bandung : Fokus Media, 2006), hal. 8.

⁸³ *Ibid...* hal. 9.

⁸⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif...*, hal. 218.

4. Wujud Budaya Religius Sekolah

Dalam budaya religius terdapat beberapa bentuk kegiatanyang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :

- a. Membaca al-qur'an
 - b. Hafalan surat yasin
 - c. Shalat dhuhur berjama'ah
 - d. Shalat dhuha
 - e. Berkata jujur
- a. Patuh terhadap guru
 - b. Menggelar doa atau istighozah rutin⁸⁵

5. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak :⁸⁶

a. Keimanan/Aqidah/Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa arab *aqadahu ya'qiduhu* jamaknya adalah *aqaid* artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah lima keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah sellu ditautkan dengan

⁸⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 167.

⁸⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 69.

rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran islam.⁸⁷

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs.

Artinya :

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. {QS. Al-Ikhlâs (112) : 1-4}

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian.

Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.⁸⁸ Seseorang yang beriman akan selalu membawa imannya, kemampuan, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu dan dilihat oleh Allah SWT. Demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencakup rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. {QS An-Nisa' (4) : 136}

Dari firman di atas menyebutkan macam-macam atau lebih dikenal

dengan rukun iman. Rukun imn tersebut meliputi :

⁸⁷ Zainuddin & Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 188.

- a. Iman kepada Allah SWT.
- b. Iman kepada para malaikat.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- d. Iman kepada Rasul-rasulnya Allah SWT.
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada takdir Allah SWT.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah SWT, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah.

Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman bisa bertambah dan bisa berkurang, lebih-ebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya tetap dilakukan.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shala, zakat, puasa, dan haji.⁸⁹

Sebagaimana dalam firman Allah :

⁸⁹ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal. 132.

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. {QS Adz-Dzariyat : 56}

Dari ayat di atas jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah SWT.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah SWT dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk ke dalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya.

Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu.

Yang termasuk ke dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut :

1. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

2. Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3. Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

4. Haji

Haji menurut syara' yaitu sengaja mengunjungi Ka'bah (rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.⁹⁰

c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Sedangkan menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.⁹¹

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa

⁹⁰ Sulaيمان Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 247.

⁹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151.

manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Ruang lingkup ajaran akhlaq meliputi :⁹²

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah :

- 1) Iman, yaitu sikap yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- 2) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada.
- 3) Taqwa, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- 4) Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup terbuka.
- 5) Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- 7) Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

⁹² Yasin Musthofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sketsa, 2007), hal. 89.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain :

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*)
- 3) Persamaan (*al-musawamah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas

atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.

- 11) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.⁹³

Menurut Gay Hendrickks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :⁹⁴

1. Kejujuran

Rahasia pertama untuk meraih sukses menurut mereka adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan , komisaris, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu peduli.

Jujur juga tercantum dalam Al-qur'an Alloh SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab Ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab : 70)

Menurut Gay dan Kate Leudeman dalam ari ginanjar ditulis dalam bukunya Asmaun sahlan Mewujudkan budaya religius di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan

⁹³ *Ibid*, hal. 156-158.

⁹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hal. 67-68.

selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan begitu pahit.⁹⁵

Kejujuran merupakan nilai religius yang penting diterapkan, dalam lingkungan sekolah atau bahkan lingkungan masyarakat kejujuran merupakan suatu sikap yang dapat mewujudkan terciptanya keterbukaan antara satu sama lain. Ketidakjujuran akan mengakibatkan kekecewaan bagi orang lain yang akan berdampak juga pada diri kita seperti tidak akan di percayai orang lain. Dalam mewujudkan budaya religius pada nilai jujur perlu peranan dari pihak-pihak sekolah dan kebiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut agar perilaku jujur pada setiap siswa dapat tertanam dengan baik

Jenis-jenis kejujuran sebagaimana dipaparkan oleh M.Amin Syukur, menjelaskan tentang beberapa jenis kejujuran sebagai berikut :

a. Jujur dalam hati (Shidqu al-qalb)

Jujur dalam hati menghiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.

b. Jujur dalam perkataan (Shidqu al-qaul)

⁹⁵ *Ibid...*, hal.67.

Jujur dalam perkataan berarti bahwa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diberikan, semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan percaya oleh siapa saja.

c. Jujur dalam perbuatan dan pergaulan (shidqu al-'amal)

Jujur dalam perbuatan yaitu segala perilakunya sesuai dengan syariat islam. orang yang memiliki sifat ini tidak menipu, tidak memalsu, tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharapkan balasan kecuali dari Allah.

d. Jujur dalam kemauan (Shidqu al-'azm)

Orang yang memiliki sifat jujur dalam kemauan, sebelum melakukan tindakan akan dilakukan terlebih dahulu penilaian dan pertimbangan, kemudian diputuskan dan diniatkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi kemauan tersebut dimantapkan setelah diyakini benar manfaatnya.

e. Jujur dalam janji (Shidqu al-wa'ad)

Jujur dalam janji yaitu tidak ingkar janji kepada siapapun, termasuk kepada anak kecil atau diri sendiri.

f. Jujur dalam kenyataan hidup (Shidqu al-hal)

Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau

ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁹⁶

2. Keadilan

Salah satu skill para sufi korporat adalah, mampu bersikap adil kepada semua pihak , bahkan saat ia terdeak sekalipun. Mereka berkata, "Pada saat saya berlaku tak adil, berarti saya telah ,menggangu keseimbangan dunia".

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW : "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain".

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

Rendah hati atau tawaduk, Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kara dari tawaduk adalah takabur . Sikap tawaduk disukai dalam dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak disukai dalam pergaulan. Orang takabur menginginkan agar dirinya dihormati orang lain.

⁹⁶ M. Amin Syukur, *Dari Hati ke Hati*, (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf, 2009), hal.39-41.

Harapan tersebut tidak akan tercapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati orang lain.⁹⁷ terdapat dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ سَلَامًا قَالُوا

Artinya:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik (QS. Al-Furqan:63).

Dari penjelasan diatas rendah hati merupakan sikap terpuji yang akan membuat seseorang menjauhkan diri dari perilaku takabur yang akan membuat dirinya menjadi besar kepala. Sikap rendah hati atau tawaduk berkaitan erat dengan sikap ikhlas, orang yang tawaduk berarti orang tersebut dalam hatinya bersarang sikap ikhlas.

Adapun macam-macam tawadhu' adalah :

a. Tawadhu' yang terpuji

Yaitu tawadhuknya seorang hamba ketika melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Karena jiwa ini secara tabiat akan mencari kesenangan dan rasa lapang serta tidak ingin terbebani sehingga akan menimbulkan keinginan lari dari peribadatan dan tetap dalam kesenangannya. Maka apabila seorang hamba mampu menundukkan dirinya dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, sungguh ia telah tawadhu' dalam peribadatan.

⁹⁷ Ibrahim H. Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 105.

b. Tawadhu' yang tercela

Yaitu tawadhu'nya seseorang kepada orang yang mempunyai pangkat dunia karena berharap mendapat bagian dunia darinya. Orang yang memiliki akal sehat dan selamat tentunya ia akan berusaha meninggalkan tawadhu' tercela ini dan akan berusaha berhias dengan sifat tawadhu' yang terpuji.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

Alloh SWT berfirman dalam Al-Quran surat Huud ayat 112 :

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتِ وَمَنْ تَابَ وَلَا مَعَكَ تَطَعُوا إِنَّهُ بِمَا بَصِيرَةٌ تَعْمَلُونَ

Artinya :

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Huud: 112).

Dari ayat diatas dijelaskan kita harus patuh pada peraturan yang ada . Melaksanakan yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang di larangNya. karena akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT .

Disiplin berawal dari kesadaran seseorang. Di lingkungan sekolah perilaku disiplin harus di tanamkan dengan baik agar tercipta suasana disekolah yang sesuai dengan harapan. Penanaman perilaku disiplin disekolah tidak lepas dari bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap disiplin tersebut seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, jika belum tumbuh dapat dilakukan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan yang akan menghantarkan siswa pada sikap kedisiplinan.

Adapun macam-macam disiplin adalah sebagai berikut :

a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin) yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, Disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

c. Disiplin nasional

Disiplin Nasional adalah apabila peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak dan disiplin upacara bendera.⁹⁸

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

6. Problematika Perwujudan Budaya Religius

Perwujudan budaya religius di sekolah dalam tataran empirik adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru PAI saja. Seluruh warga sekolah harus ikut mewujudkannya, mulai kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lain. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataannya tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru PAI saja. Padahal guru PAI di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transfer of*

⁹⁸ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000), hal. 88.

knowledge, bukan internalisasi. Itulah antara lain persoalan internal dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa arus negatif yang sangat terasa menyengat. Dalam konteks pelaksanaan budaya religius, seolah telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadism, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja. Di lain pihak, krisis keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi, dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah antara lain factor eksternal yang dapat mematahkan upaya perwujudan budaya religius.

Asmaun Sahlan menyimpulkan bahawa problematikan perwujudan budaya religius antara lain :

1. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI.
2. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
3. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
4. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.⁹⁹

⁹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 34.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap keberagamaan

a. Faktor internal (dari dalam) meliputi :

1) Lingkungan keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan masyarakat setiap masyarakat.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan dihiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.¹⁰⁰

¹⁰⁰ K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), hal. 92.

Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

2) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.¹⁰¹

Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

b. Faktor eksternal (dari luar) meliputi :

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.¹⁰² Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan

¹⁰¹ Alek Sabur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, (Bandung : CV Pustaka Pelita, 2003), hal. 246.

¹⁰² A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al-Maarif, -), hal. 68.

orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.¹⁰³

Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

2) Media massa

Keberadaan media massa membantu meingkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai.¹⁰⁴ Oleh karena itu media massa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

3) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.¹⁰⁵

Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

4) Keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat

Keteladanan (contoh) dapat didapat dari semua pihak yang bersangkutan. Keteladanan ini bisa didapat dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh di

¹⁰³ Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 179.

¹⁰⁴ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter..., hal. 134.

¹⁰⁵ Ibid, hal. 135.

dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama siswa perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga siswa akan meniru sesuatu yang baik.

5) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada di suatu lembaga sekoah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹⁰⁶

2. Faktor Penghambat Membangun Budaya Religius

Dalam membangun budaya religius membiasakan nilai-nilai aga islam kepada siswa adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius siswa.

Namun dalam pelaksanaannya membangun buday religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi dalam membangun budaya religius siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi :

1. Kurangnya motivasi dan minat para siswa

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82.

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.¹⁰⁷

2. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.¹⁰⁸

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

b. Faktor penghambat eksternal meliputi :

1) Sarana dan parasarana yang kurang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹⁰⁹

Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila

¹⁰⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 138.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 137.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82.

sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

2) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikap terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak.¹¹⁰

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

3) Media massa

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media massa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.¹¹¹

¹¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 137.

¹¹¹ *Ibid...* hal. 134.

8. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran.¹¹² Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorim bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.¹¹³

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran.¹¹⁴ Guru bias memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik

¹¹² Ngainun Naim, hal. 125.

¹¹³ *Ibid...* hal. 126.

¹¹⁴ *Ibid*

yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di sekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau musholla), alat-alat shalat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-qur'an. Di dalam ruangan kelas bias ditempei kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.¹¹⁵ Cara lain ialah sebagai guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-qur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi

¹¹⁵ *Ibid...* hal. 127.

pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.¹¹⁶

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat

¹¹⁶ *Ibid...* hal. 129.

melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigme berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut :

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.¹¹⁷

Dalam menerapkan perwujudan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan ialah dengan melakukan beberapa hal diantaranya :

1. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara a) kepemimpinan, b) scenario

¹¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal. 160-167.

penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

2. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

3. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai peserta didik yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya ialah a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya peserta didik dan guru saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) nilai jihad yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. c) nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Selain itu penanaman nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pembelajaran, yakni dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan.

C. Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi yang berjudul "Peranan Puasa Sunnah Senin Kamis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta", yang disusun oleh Umi Masitoh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berkesimpulan puasa sunnah senin kamis memiliki peranan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Peranan dari melaksanakan puasa sunnah senin kamis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilihat melalui tercapainya nilai-nilai kecerdasan spiritual. nilai-nilai kecerdasan spiritual yang digunakan adalah kemampuan bersikap fleksibel dan tanggap, memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bersikap jujur, sabar, dermawan, kasih/sayang, cinta damai, sederhana, dan memiliki empati.¹¹⁸
- 2) Skripsi yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Puasa Sunnah Dawud dan Senin Kamis Terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI MAN Temanggung Tahun Ajaran 2009/2010" yang disusun oleh Afifah Kurniawati dari STAIN Salatiga tahun 2010. Yang berkesimpulan bahwa Aktivitas puasa sunnah dawud lebih baik pengaruhnya dalam motivasi berprestasi, jika dibandingkan dengan pengaruh puasa sunnah senin kamis terhadap motivasi berprestasi dengan prosentase 100%. Aktivitas puasa sunnah senin kamis begitu juga memiliki pengaruh terhadap

¹¹⁸ Umi Masitoh, *Peranan Puasa Sunnah Senin Kamis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswakeselas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kali Jaga, 2014).

motivasi berprestasi, adapun tinggi prosentase anak dalam motivasi berprestasi adalah dalam hal kejujuran saat dengan prosentase 93%.¹¹⁹

- 3) Skripsi yang berjudul " Pengaruh Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Pengendalian Dirim (Studi Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang Tahun 2011)" yang disusun oleh Fathonah Desy Anna dari STAIN Salatiga tahun 2011. Yang berkesimpulan bahwa Pertama, rutinitas puasa senin kamis santriwati pondok pesantren Al-Manar tergolong rendah sebanyak 19 (31,67%). Kedua, tingkat pengendalian diri santriwati pondok pesantren Al-Manar tergolong sedang banyak 35 (58,33). Ketiga, setelah dianalisis menggunakan formula *product moment*. penulis menemukan korelasi yang signifikan sebesar 0,658. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh rutinitas puasa senin kamis terhadap pengendalian diri santriwati di pondok pesantren al-manar bener, tengaran, semarang.¹²⁰

Berdasarkan penelitian di atas memberikan wawasan bagi peneliti bahwa puasa sunnah senin kamis dapat meningkatkan dan mengarahkan diri seseorang kepada perbuatan yang baik. Berdeda dengan penelitian di atas pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai rutinitas puasa sunnah senin kamis dalam meningkatkan budaya religius siswa. Dalam

¹¹⁹ Afifah Kurniawati, *Pengaruh Aktivitas Puasa Sunnah Dawud dan Senin Kamis Terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI MAN Temanggung Tahun Ajaran 2009/2010*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010).

¹²⁰ Fathonah Desy Anna, *Rutinitas Puasa Senin Kamis Terhadap Pengendalian Diri (studi pada santriwati pondok pesantren al-manar bener tengaran semarang tahun 2011)*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2011).

mewujudkan budaya religius siswa rutinitas puasa sunnah senin kamis siswa akan di jadikan peneliti sebagai suatu subjek penelitian dalam meningkatkan budaya perilaku religius siswa di SMP Terpadu darur Roja' Srengat Blitar. Dalam mengetahui rutinitas puasa sunnah senin kamis peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui rutinitas puasa sunnah senin kamis, selain itu untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai rutinitas puasa siswa peneliti menggunakan absensi puasa sunnah senin kamis.

Disamping itu, penelitian- penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada: lokasi penelitian, kemudian kondisi lingkungan, dan fokus penelitian.

D. Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma penelitian. Paradigma penelitian adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang dampak puasa sunnah senin kamis siswa. Puasa sunnah senin kamis merupakan kebiasaan yang di lakukan para siswa, karena ada aturan yang menganjurkan para siswa untuk melaksanakannya.

Puasa sunnah senin kamis merupakan amalan sunnah yang yang di contohkan Rosululloh SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang

bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.¹²¹

Nilai-nilai yang di tumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit di capai oleh siswa siswi di era sekarang ini, di samping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk panangkal arus budaya tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa sunnah senin kamis di harapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.¹²²

Menurut Muhaimin dalam Asmaun Sahlan, salah satu cara penciptaan budaya religius yaitu penciptaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Alloh SWT melalui penongkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatm al-qur'an, do'a bersama dan lain-lain.¹²³

Dengan mengetahui puasa sunnah senin kamis merupakan salah satu cara untuk menciptakan perilaku budaya religius di sekolah, peneliti akan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan puasa sunnah senin kamis dalam meningkatkan perilaku budaya religius siswa yang terfokus pada

¹²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hal. 119.

¹²² *Ibid*, hal. 119.

¹²³ *Ibid*, hal. 47.

sikap jujur, rendah hati dan disiplin. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

